



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.26051>

Lingua Franca Model (LFM): Model Pembelajaran Bahasa Inggris Privat Berbasis Kebutuhan Peserta Didik di Lingua Franca Academy (Studi Kasus di Lingua Franca Academy Banjar, Jawa Barat)

Nida Maulida¹

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
Email: nidamaulida2707@gmail.com

Abstract

This study examined the implementation of the Lingua Franca Model (LFM) in one-to-one English learning at Lingua Franca Academy, Banjar, West Java. The study was conducted because English learners have diverse learning objectives and proficiency levels, requiring a flexible learning model that can be adapted to individual needs. The study aimed to describe the implementation of LFM and explore learners' experiences after participating in the programme. A qualitative case study approach was employed. The participants consisted of ten learners representing elementary, junior high school, senior high school, university, and working adult categories. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, documentation, and placement test records, and analysed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that LFM enabled learning activities to be adjusted according to learners' characteristics, goals, and English proficiency. Participants reported improvements in confidence, vocabulary, grammatical accuracy, speaking ability, and English communication relevant to their academic and professional needs. The study suggests that LFM has the potential to serve as an alternative learner-centred model for one-to-one English instruction in non-formal education.

Keywords: English course, learner-centred learning, Lingua Franca Model, non-formal education, one-to-one learning.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Lingua Franca Model (LFM) pada pembelajaran bahasa Inggris privat di Lingua Franca Academy, Banjar, Jawa Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya tujuan belajar dan tingkat kemampuan bahasa Inggris peserta didik sehingga diperlukan model pembelajaran yang fleksibel dan mampu menyesuaikan kebutuhan belajar setiap individu. Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi LFM serta menggambarkan pengalaman belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian berjumlah sepuluh orang yang terdiri atas peserta didik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, mahasiswa, dan pekerja. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan hasil *placement test*, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LFM memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, tujuan belajar, dan kemampuan awal peserta didik. Partisipan melaporkan peningkatan kepercayaan diri, penguasaan kosakata, ketepatan penggunaan tata bahasa, kemampuan berbicara, serta kemampuan berkomunikasi sesuai kebutuhan akademik maupun profesional. Dengan demikian, LFM berpotensi menjadi alternatif model pembelajaran bahasa Inggris yang berpusat pada peserta didik dalam konteks pendidikan nonformal.

Kata Kunci: kursus bahasa Inggris, Lingua Franca Model, pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran privat, pendidikan nonformal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Nida, Maulida. (2026). *Lingua Franca Model (LFM): Model Pembelajaran Bahasa Inggris Privat Berbasis Kebutuhan Peserta Didik di Lingua Franca Academy (Studi Kasus di Lingua Franca Academy Banjar, Jawa Barat)*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(2), 703-716.

Sejarah Artikel:

Dikirim 31-07-2026, Direvisi 03-09-2026, Diterima 20-10-2026.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan pada era globalisasi. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai bahasa komunikasi internasional, tetapi juga menjadi kompetensi penting dalam bidang pendidikan, dunia kerja, teknologi, dan komunikasi lintas budaya (Richards, 2015). Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa Inggris perlu dirancang secara efektif agar mampu mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Selain pendidikan formal, lembaga kursus sebagai bagian dari pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pendidikan nonformal melalui lembaga kursus memberikan alternatif pembelajaran yang lebih adaptif dibandingkan pembelajaran formal karena proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan awal, tujuan belajar, serta kebutuhan setiap peserta didik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan tutor untuk mengembangkan materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran secara lebih personal sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu juga diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta efektivitas proses pembelajaran bahasa Inggris (Harmer, 2015; Richards, 2015).

Perkembangan pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan adanya berbagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik, seperti *Communicative Language Teaching (CLT)*, *Task-Based Language Teaching (TBLT)*, dan *English for Specific Purposes (ESP)*. Pendekatan tersebut menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, peningkatan kompetensi komunikasi, serta penyesuaian materi dengan tujuan belajar peserta didik (Richards & Rodgers, 2016; Ellis, 2017). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga diyakini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemandirian belajar (Weimer, 2013; Keiler, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang berpusat pada peserta didik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, motivasi belajar, dan kepercayaan diri peserta didik. Pendekatan *Communicative Language Teaching* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara melalui aktivitas komunikasi yang autentik, sedangkan *Task-Based Language Teaching* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam penyelesaian tugas yang bermakna (Richards & Rodgers, 2016; Ellis, 2017). Di sisi lain, pendekatan *English for Specific Purposes* memungkinkan pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun profesional peserta didik sehingga materi menjadi lebih relevan dan kontekstual (Widodo, 2016).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah formal atau pembelajaran kelompok. Penelitian mengenai pembelajaran bahasa Inggris secara privat (*one-to-one learning*) masih relatif terbatas, padahal pembelajaran privat memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pembelajaran klasikal. Setiap peserta didik memiliki

kemampuan awal, tujuan belajar, kecepatan belajar, dan kebutuhan yang berbeda sehingga tutor dituntut untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih fleksibel tanpa menghilangkan sistematika pembelajaran. Kondisi tersebut memungkinkan tutor memberikan umpan balik secara langsung, mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik secara lebih mendalam, serta menyesuaikan pembelajaran berdasarkan perkembangan individu (Brown & Lee, 2015).

Pengembangan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik merupakan salah satu prinsip penting dalam pembelajaran bahasa. Analisis kebutuhan (*needs analysis*) menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, serta evaluasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Graves, 2016; Tomlinson, 2016). Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis kebutuhan, *placement test*, penyusunan modul secara mandiri, serta pembelajaran privat ke dalam satu model pembelajaran yang sistematis pada lembaga pendidikan nonformal.

Lingua Franca Academy merupakan lembaga kursus bahasa Inggris yang berdiri pada tahun 2024 di Kota Banjar, Jawa Barat, dan menyelenggarakan pembelajaran secara luring maupun daring. Seluruh proses pembelajaran dilakukan secara privat (*one-to-one learning*) dengan mengutamakan kebutuhan, tujuan belajar, dan kemampuan awal setiap peserta didik. Sebelum mengikuti pembelajaran, setiap peserta didik mengikuti *placement test* untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan bahasa Inggris dan tujuan pembelajaran. Hasil *placement test* menjadi dasar dalam penyusunan modul, materi, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi yang dikembangkan secara mandiri oleh peneliti.

Berdasarkan pengalaman mengajar di *Lingua Franca Academy*, peneliti mengembangkan *Lingua Franca Model* (LFM) sebagai model pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan tahapan orientasi pembelajaran, penguatan konsep, pengayaan kosakata, praktik komunikasi, serta evaluasi berkelanjutan dalam satu siklus pembelajaran. Model ini diterapkan secara fleksibel dengan tetap mempertahankan struktur pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan karakteristik peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan maupun kebutuhan profesional.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan dan implementasi *Lingua Franca Model* (LFM) sebagai model pembelajaran bahasa Inggris privat yang mengintegrasikan *placement test*, analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan modul yang dikembangkan secara mandiri, aktivitas pembelajaran bertahap, praktik komunikasi, dan evaluasi berkelanjutan dalam satu siklus pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji pendekatan pembelajaran tertentu secara terpisah, penelitian ini menawarkan suatu model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran privat (*one-to-one learning*) pada lembaga pendidikan nonformal.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil *placement test*, tujuan belajar, dan kebutuhan individual peserta didik akan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang menggunakan materi yang seragam untuk seluruh peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi *Lingua Franca Model* (LFM) pada pembelajaran bahasa Inggris privat di *Lingua Franca Academy*; (2) mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui *Lingua Franca Model* (LFM); dan (3) mendeskripsikan pengalaman serta perkembangan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan *Lingua Franca Model* (LFM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi *Lingua Franca Model* (LFM) pada pembelajaran bahasa Inggris privat di *Lingua Franca Academy*, Kota Banjar, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada periode November 2025 hingga Juli 2026. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai suatu fenomena dalam konteks nyata sehingga sesuai untuk mengkaji implementasi *Lingua Franca Model* (LFM) pada pembelajaran bahasa Inggris privat (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses pembelajaran, pengalaman belajar peserta didik, serta implementasi model pembelajaran dalam konteks pembelajaran privat satu tutor satu peserta didik (*one-to-one learning*) (Creswell & Creswell, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas sepuluh peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena partisipan dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai implementasi *Lingua Franca Model* (LFM) (Sugiyono, 2022). Kriteria partisipan meliputi peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran di *Lingua Franca Academy*, telah mengikuti pembelajaran menggunakan *Lingua Franca Model* (LFM) selama minimal dua minggu, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan terdiri atas dua siswa sekolah dasar, dua siswa sekolah menengah pertama, dua siswa sekolah menengah atas, dua mahasiswa, dan dua pekerja dengan latar belakang, tingkat kemampuan bahasa Inggris, serta tujuan pembelajaran yang beragam. Seluruh partisipan mengikuti pembelajaran privat selama 60 menit pada setiap pertemuan.

Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan *placement test* untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan, dan tujuan belajar setiap peserta didik. Hasil *placement test* digunakan sebagai dasar penyusunan modul, materi, aktivitas pembelajaran, dan target pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Selanjutnya, peneliti mengimplementasikan *Lingua Franca Model* (LFM) dalam proses pembelajaran. Tahapan pembelajaran meliputi orientasi pembelajaran melalui penyampaian tujuan pembelajaran, *warming-up*, pertanyaan pemantik, dan koreksi tata bahasa sederhana. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan penyampaian konsep tata bahasa, pengenalan kosakata beserta makna dan contoh penggunaannya, kegiatan membaca yang sesuai dengan topik pembelajaran, diskusi pemahaman bacaan, latihan berbicara melalui diskusi, presentasi, debat, atau *role play*, serta diakhiri dengan penyelesaian *worksheet*, pemberian tugas menulis apabila diperlukan, dan pemberian umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik.

Sumber data penelitian diperoleh dari seluruh proses pembelajaran yang berlangsung di *Lingua Franca Academy*. Data dikumpulkan melalui observasi selama kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur terhadap seluruh partisipan, dokumentasi berupa modul pembelajaran, *worksheet*, catatan perkembangan peserta didik, serta hasil *placement test*. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan peserta didik, interaksi selama pembelajaran, dan penerapan setiap tahapan *Lingua Franca Model* (LFM). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, manfaat yang dirasakan, serta perkembangan kemampuan bahasa Inggris setelah mengikuti pembelajaran.

Data dianalisis secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh (Miles et al., 2020).

Pada tahap reduksi, peneliti mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan *placement test* berdasarkan fokus penelitian untuk mengidentifikasi pola-pola implementasi *Lingua Franca Model* (LFM). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan kutipan hasil wawancara guna memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antartemuan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi *Lingua Franca Model* (LFM) pada pembelajaran bahasa Inggris privat di *Lingua Franca Academy*. Proses analisis dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Untuk meningkatkan keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan *placement test*, serta triangulasi sumber dengan melibatkan partisipan dari berbagai jenjang pendidikan dan latar belakang profesi. Penerapan kedua teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi (Lincoln & Guba, 1985). Seluruh partisipan telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Untuk menjaga kerahasiaan data, identitas partisipan disamarkan menggunakan kode pada setiap kutipan wawancara dan dokumentasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *Lingua Franca Model* (LFM) pada pembelajaran bahasa Inggris privat di *Lingua Franca Academy*. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran, wawancara terhadap sepuluh partisipan, dokumentasi pembelajaran, serta hasil *placement test*. Hasil penelitian disajikan berdasarkan karakteristik partisipan, implementasi *Lingua Franca Model* (LFM), dan dampak penerapan model terhadap perkembangan kemampuan bahasa Inggris peserta didik.

Partisipan penelitian terdiri atas sepuluh peserta didik dengan latar belakang pendidikan, usia, dan tujuan belajar yang berbeda. Keberagaman karakteristik tersebut menjadi dasar dalam penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Tabel 1.
Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode	Usia	Jenjang	Tujuan Pembelajaran	Lama Belajar	Frekuensi
------	------	---------	---------------------	--------------	-----------

P1	8	SD	Dasar Bahasa Inggris	3 bulan	1x/minggu
P2	6	SD	Vocabulary	4 bulan	1x/minggu
P3	13	SMP	Speaking	8 bulan	1x/minggu
P4	12	SMP	Speaking	2 bulan	3x/minggu
P5	16	SMA	IELTS	6 bulan	2x/minggu
P6	15	SMA	IELTS	7 bulan	2x/minggu
P7	19	Mahasiswa	ESP Hospitality	2 bulan	2x/minggu
P8	18	Mahasiswa	ESP Hospitality	2 minggu	2x/minggu
P9	30	Pekerja	Business English	1 bulan	5x/minggu
P10	25	Pekerja	Academic English	2 bulan	1x/minggu

Berdasarkan Tabel 1, partisipan penelitian berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga kalangan pekerja. Seluruh peserta mengikuti pembelajaran secara privat (*one-to-one learning*) selama 60 menit pada setiap pertemuan. Sebelum mengikuti pembelajaran, seluruh peserta mengikuti *placement test* untuk mengidentifikasi kemampuan awal, tujuan belajar, dan kebutuhan pembelajaran sehingga materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta.

Implementasi *Lingua Franca Model* (LFM)

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi *Lingua Franca Model* (LFM) dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan pembelajaran. Meskipun materi disesuaikan dengan tujuan belajar peserta didik, alur pembelajaran tetap konsisten pada setiap pertemuan.

Tabel 2.
Tahapan Implementasi *Lingua Franca Model* (LFM)

Tahapan	Aktivitas Pembelajaran
Orientasi Pembelajaran	Penyampaian tujuan pembelajaran, <i>warming-up</i> , pertanyaan pemantik, dan koreksi tata bahasa sederhana
Penguatan Konsep	Penjelasan materi tata bahasa disertai contoh penggunaan
Pengayaan Bahasa	Pengenalan kosakata, makna, contoh kalimat, membaca teks sesuai topik, dan diskusi isi bacaan
Praktik Komunikasi	Diskusi, percakapan, presentasi, debat, atau <i>role play</i> sesuai kebutuhan peserta didik
Evaluasi dan Umpan Balik	Pengerjaan <i>worksheet</i> , tugas menulis, koreksi, dan refleksi hasil belajar

Berdasarkan hasil observasi, setiap tahapan pembelajaran saling berkaitan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep bahasa Inggris, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkannya dalam komunikasi nyata. Pada peserta didik sekolah dasar, media gambar digunakan sebagai sarana utama dalam mengenalkan kosakata dan membangun kemampuan menyusun kalimat sederhana. Pada tingkat SMP, pembelajaran mulai memadukan media gambar dan teks untuk meningkatkan kemampuan membaca serta berbicara. Sementara itu, pada tingkat SMA, mahasiswa, dan pekerja, materi dikembangkan berdasarkan kebutuhan spesifik, seperti persiapan IELTS, *English for Specific Purposes* (ESP), *Business English*, dan komunikasi profesional.

Implementasi Lingua Franca Model (LFM) pada Berbagai Karakteristik Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Lingua Franca Model (LFM) tidak diterapkan secara seragam kepada seluruh peserta didik. Meskipun tahapan pembelajaran tetap mengikuti struktur yang sama, yaitu *placement test*, penyampaian tujuan pembelajaran, penguatan konsep tata bahasa, pengembangan kosakata, kegiatan membaca, latihan berbicara, penyelesaian *worksheet*, penugasan menulis, dan evaluasi, materi, media, strategi, serta aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan awal, usia, dan tujuan belajar masing-masing peserta didik. Penyesuaian tersebut dilakukan berdasarkan hasil *placement test* dan analisis kebutuhan sehingga pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*learner-centered learning*).

Pada peserta didik sekolah dasar, pembelajaran lebih banyak memanfaatkan media visual berupa gambar untuk membantu penguasaan kosakata serta penyusunan kalimat sederhana. Penggunaan gambar membantu peserta didik menghubungkan makna kata dengan objek konkret sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih alami. P1 menunjukkan perkembangan dari belum mampu menyusun kalimat menjadi mampu menjawab pertanyaan menggunakan kalimat sederhana, sedangkan P2 mengalami peningkatan penguasaan kosakata dan mampu merespons pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris. Penggunaan media visual berupa gambar pada peserta didik sekolah dasar membantu proses pemerolehan kosakata serta meningkatkan keberanian menggunakan bahasa Inggris dalam konteks sederhana. Temuan ini mendukung pendapat (Cameron, 2001) bahwa peserta didik usia dini lebih mudah memahami bahasa melalui media yang konkret, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, pembelajaran mulai memadukan media visual dan teks untuk meningkatkan kemampuan membaca, penguasaan tata bahasa, dan keterampilan berbicara. P3 menunjukkan peningkatan kepercayaan diri hingga mampu meraih prestasi pada kompetisi bahasa Inggris, sedangkan P4 mengalami perkembangan dalam menyusun kalimat dan berbicara secara lebih lancar. Aktivitas diskusi, latihan berbicara, dan koreksi secara langsung membantu peserta didik membangun kelancaran komunikasi. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *Communicative Language Teaching* yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar penguasaan aturan tata bahasa (Richards & Rodgers, 2016).

Peserta didik sekolah menengah atas memperoleh materi yang lebih kompleks dengan pendekatan Cambridge English dan persiapan IELTS. Pembelajaran difokuskan pada peningkatan akurasi tata bahasa, kemampuan berpikir kritis, serta kelancaran berbicara. P5 menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara dan memperoleh hasil IELTS yang lebih baik, sedangkan P6 mengalami peningkatan akurasi penggunaan tata bahasa dalam komunikasi lisan serta berhasil meraih prestasi pada kompetisi bahasa Inggris di sekolah. Pembelajaran pada jenjang SMA lebih banyak diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikasi akademik, penguasaan tata bahasa, serta persiapan IELTS. Strategi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris tingkat lanjut yang menekankan keseimbangan antara akurasi dan kefasihan berbahasa (Harmer, 2015).

Pada jenjang mahasiswa, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan akademik melalui pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP). P7 dan P8 memperoleh materi yang berfokus pada dunia perhotelan dan *hospitality* sesuai dengan bidang studinya. P7 menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam menggunakan kosakata teknis dan komunikasi profesional, sedangkan P8 tetap mengalami peningkatan meskipun waktu belajarnya relatif singkat. Materi yang disusun berdasarkan kebutuhan bidang perhotelan menunjukkan bahwa pendekatan *English for*

Specific Purposes mampu meningkatkan relevansi pembelajaran karena peserta didik mempelajari bahasa sesuai konteks profesinya (Widodo, 2016).

Pada peserta didik kategori pekerja, materi difokuskan pada komunikasi profesional seperti presentasi, negosiasi, diskusi, dan komunikasi bisnis. P9 menunjukkan perkembangan signifikan dari kemampuan bahasa Inggris dasar hingga mampu melakukan presentasi resmi dalam kunjungan kerja di Brunei Darussalam, sedangkan P10 memanfaatkan pembelajaran untuk meningkatkan kelancaran komunikasi sebagai persiapan studi dan karier internasional. Pendekatan tersebut menunjukkan karakteristik pembelajaran berbasis kebutuhan (*needs analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh (Graves, 2016), yaitu materi dirancang berdasarkan tuntutan komunikasi yang akan dihadapi peserta didik dalam lingkungan profesional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas merupakan karakteristik utama *Lingua Franca Model* (LFM). Walaupun menggunakan struktur pembelajaran yang sama, materi, media, aktivitas, dan evaluasi dikembangkan berdasarkan hasil *placement test* dan analisis kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu mampu mendukung perkembangan kemampuan bahasa Inggris pada berbagai jenjang pendidikan dan latar belakang profesi.

Karakteristik *Lingua Franca Model* (LFM)

Lingua Franca Model (LFM) memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran bahasa Inggris privat pada umumnya. Pertama, seluruh peserta didik mengikuti *placement test* sebelum pembelajaran dimulai sehingga tutor memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal, tujuan belajar, serta kebutuhan pembelajaran. Kedua, seluruh modul disusun secara mandiri berdasarkan hasil analisis kebutuhan sehingga materi yang diberikan berbeda pada setiap peserta didik.

Karakteristik berikutnya adalah penggunaan tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu orientasi pembelajaran, penguatan tata bahasa, pengembangan kosakata, membaca, berbicara, penyelesaian *worksheet*, penugasan menulis, dan evaluasi. Tahapan tersebut diterapkan secara konsisten pada setiap pertemuan sehingga peserta didik memiliki pola belajar yang terstruktur.

Selain itu, *Lingua Franca Model* (LFM) menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Tutor berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, dan aktivitas pembelajaran berdasarkan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berbeda meskipun menggunakan model pembelajaran yang sama.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Lingua Franca Model* (LFM) memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa Inggris peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan menyusun kalimat, penguasaan kosakata, akurasi tata bahasa, kemampuan berbicara, serta kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan belajar masing-masing peserta didik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penggunaan materi yang seragam. Penyusunan modul berdasarkan hasil *placement test* memungkinkan tutor menentukan target pembelajaran secara lebih spesifik sehingga proses

belajar berlangsung lebih efektif. Materi yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah karena setiap aktivitas dirancang untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta didik. Hasil tersebut mendukung pendapat (Tomlinson, 2016) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang disusun sesuai kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan efektivitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Richards & Rodgers, 2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kompetensi komunikatif karena peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. Pada *Lingua Franca Model* (LFM), peserta didik tidak hanya mempelajari tata bahasa, tetapi juga menerapkannya melalui kegiatan membaca, berdiskusi, presentasi, *role play*, maupun percakapan sesuai dengan tujuan pembelajaran masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata.

Selain itu, aktivitas berbicara yang dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris secara nyata. Peserta didik secara bertahap membangun keberanian dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun melakukan presentasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat (Brown & Lee, 2015) yang menekankan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan komunikasi yang dilakukan secara berkesinambungan.

Pengembangan kosakata yang selalu dikaitkan dengan topik pembelajaran juga membantu peserta didik memahami konteks penggunaan bahasa sehingga kosakata tidak dipelajari secara terpisah. Peserta didik tidak hanya menghafal daftar kosakata, tetapi juga menggunakannya dalam bacaan, diskusi, latihan berbicara, dan tugas menulis sehingga pemahaman terhadap makna dan penggunaannya menjadi lebih mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Nation & Newton, 2020) yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata akan lebih efektif apabila dipelajari melalui konteks komunikasi yang bermakna.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca, berdiskusi, latihan berbicara, penyelesaian *worksheet*, dan tugas menulis saling mendukung perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Integrasi berbagai aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan penguasaan tata bahasa secara terpadu. Temuan ini sejalan dengan (Ellis, 2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih optimal apabila peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitas komunikatif.

Pada peserta didik sekolah dasar, penggunaan media visual terbukti membantu penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat sederhana. Sementara itu, pada peserta didik sekolah menengah atas dan mahasiswa, penyajian materi yang lebih kompleks sesuai kebutuhan akademik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi akademik, dan kesiapan menghadapi tes kemampuan bahasa Inggris. Adapun pada peserta didik yang telah bekerja, penggunaan materi berbasis situasi profesional membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan presentasi, negosiasi, diskusi, dan komunikasi di lingkungan kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Lingua Franca Model* (LFM) mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam tanpa mengubah struktur utama pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, *Lingua Franca Model* (LFM) menunjukkan karakteristik sebagai model pembelajaran yang fleksibel namun tetap sistematis. Fleksibilitas tersebut

terlihat pada penyesuaian materi, strategi pembelajaran, media, serta target belajar sesuai kebutuhan setiap peserta didik, sedangkan sistematika pembelajaran tercermin melalui tahapan pembelajaran yang konsisten mulai dari *placement test*, orientasi pembelajaran, penguatan konsep, pengayaan kosakata, latihan komunikasi, hingga evaluasi. Karakteristik tersebut menjadi pembeda utama *Lingua Franca Model* (LFM) dibandingkan pembelajaran privat konvensional yang umumnya hanya menyesuaikan materi tanpa memiliki alur pembelajaran yang baku. Dengan demikian, *Lingua Franca Model* (LFM) berpotensi menjadi salah satu alternatif model pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan nonformal, khususnya dalam pembelajaran privat (*one-to-one learning*), karena mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik dengan struktur pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pencapaian kompetensi komunikasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh partisipan merasakan perkembangan kemampuan bahasa Inggris sesuai dengan tujuan belajar masing-masing.

Tabel 3.
Ringkasan Temuan Penelitian

Kategori	Temuan Utama
SD	Meningkatnya penguasaan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat sederhana melalui media gambar.
SMP	Meningkatnya kelancaran berbicara, pemahaman tata bahasa, dan kepercayaan diri menggunakan bahasa Inggris.
SMA	Meningkatnya akurasi tata bahasa, kemampuan berbicara, serta kesiapan menghadapi IELTS dan kompetisi bahasa Inggris.
Mahasiswa	Meningkatnya penguasaan kosakata dan komunikasi pada bidang <i>hospitality</i> dan <i>pastry</i> sesuai kebutuhan akademik.
Pekerja	Meningkatnya kemampuan komunikasi profesional, presentasi, dan kepercayaan diri dalam lingkungan kerja internasional.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara partisipan. Salah seorang peserta sekolah dasar menyampaikan bahwa pembelajaran menggunakan gambar membuatnya lebih mudah menyusun kalimat dan tidak lagi merasa takut belajar bahasa Inggris (P1). Peserta lain juga menyatakan bahwa penggunaan media gambar membantu memperkaya kosakata serta mempermudah menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris (P2). Pada tingkat SMP, peserta mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri berbicara menggunakan bahasa Inggris, bahkan salah satu peserta berhasil memperoleh prestasi pada kompetisi bahasa Inggris (P3).

Pada tingkat SMA, peserta menyampaikan bahwa kemampuan berbicara menjadi lebih lancar dengan penggunaan tata bahasa yang lebih tepat serta meningkatnya rasa percaya diri dalam menghadapi pembelajaran maupun tes kemampuan bahasa Inggris. Mahasiswa menyatakan bahwa materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan bidang *hospitality* dan *pastry*, sehingga membantu mereka dalam mempersiapkan studi. Sementara itu, peserta dari kalangan pekerja mengungkapkan bahwa pembelajaran yang terstruktur membantu meningkatkan kemampuan presentasi, komunikasi profesional, serta kepercayaan diri ketika berinteraksi dalam lingkungan kerja internasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lingua Franca Model* (LFM) memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran tanpa menghilangkan sistematika proses belajar. Pembelajaran tidak disusun

berdasarkan satu modul yang sama untuk seluruh peserta didik, melainkan dikembangkan berdasarkan hasil *placement test*, tujuan belajar, dan kemampuan awal peserta didik. Karakteristik tersebut menjadi pembeda LFM dibandingkan pembelajaran privat yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara umum.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, serta kemampuan komunikasi bahasa Inggris. Hasil tersebut sejalan dengan konsep *learner-centred learning* dan pendekatan komunikatif yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Namun demikian, LFM memiliki karakteristik yang berbeda karena mengintegrasikan *placement test*, modul yang disusun secara individual, serta tahapan pembelajaran yang sistematis pada konteks pembelajaran privat satu tutor satu peserta didik. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran yang adaptif terhadap tujuan belajar, kemampuan awal, dan karakteristik peserta didik dalam pendidikan nonformal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) *Lingua Franca Model* (LFM) telah diimplementasikan secara sistematis pada pembelajaran bahasa Inggris privat di *Lingua Franca Academy* melalui tahapan *placement test*, orientasi pembelajaran, penguatan konsep, pengayaan bahasa, praktik komunikasi, serta evaluasi dan umpan balik yang disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik. (2) Implementasi *Lingua Franca Model* (LFM) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan kemampuan awal, tujuan belajar, dan kebutuhan peserta didik mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan dan latar belakang profesi melaporkan perkembangan kemampuan bahasa Inggris sesuai dengan tujuan pembelajaran masing-masing, meliputi peningkatan penguasaan kosakata, ketepatan penggunaan tata bahasa, kemampuan berbicara, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi dalam konteks akademik maupun profesional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Lingua Franca Model* (LFM) berpotensi menjadi alternatif model pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan nonformal, khususnya dalam pembelajaran privat (*one-to-one learning*). Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu lembaga kursus dengan jumlah partisipan yang terbatas serta menggunakan pendekatan studi kasus sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan *Lingua Franca Model* (LFM) pada jumlah peserta yang lebih besar, berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal, serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti metode campuran (*mixed methods*) atau penelitian eksperimen, sehingga efektivitas model dapat dibandingkan secara lebih komprehensif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, *Lingua Franca Model* (LFM) memiliki potensi untuk diterapkan pada lembaga kursus bahasa Inggris maupun lembaga pendidikan nonformal lainnya yang menyelenggarakan pembelajaran secara privat (*one-to-one learning*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan model ini pada jumlah partisipan yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, serta membandingkan efektivitas *Lingua Franca Model* (LFM) dengan model pembelajaran bahasa Inggris lainnya. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan penerapan LFM pada pembelajaran kelompok (*small group learning*) atau dalam

konteks pembelajaran daring secara penuh sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik Lingua Franca Academy yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dan memberikan pengalaman belajar yang menjadi sumber data penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Lingua Franca Academy, Banjar, Jawa Barat, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, M. (2015). The importance of vocabulary in language learning and how to be taught. *International Journal of Teaching and Education*, 3(3), 21–34.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Ellis, R. (2017). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Graves, K. (2016). *Teachers as Course Developers*. Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Keiler, L. S. (2018). Teachers' roles and identities in student-centered classrooms. *International Journal of STEM Education*, 5(34).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2020). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking* (2nd ed.). Routledge.
- Nunan, D. (2015). *Teaching English to Speakers of Other Languages: An Introduction*. Routledge.
- Prasetya, R. E. (2020). Student-centre approach in teaching English for Specific Purposes Moodle-based. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 14(1).
- Richards, J. C. (2015). *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2017). *Curriculum Development in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2016). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tomlinson, B. (2016). *Materials Development for Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Ur, P. (2016). *A Course in English Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Weimer, M. (2013). *Learner-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.

- Widodo, H. P. (2016). *Teaching English for Specific Purposes in Asia*. Routledge.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.

